# ABSTRAK

**Trisiana W.J, Yessy.** 2015. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Mencongak (Penelitian Tindakan Kelas Pokok Bahasan Perkalian Pada Kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: RetnoWidyaningrum, M.Pd.

**Kata Kunci**: Kemampuan Menghafal dengan MetodeMencongak, Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional. Benyamin S. Bloom, mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan kemampuan menghafal peserta didik dalam hasil belajar perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran Matematika pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini peneliti mengggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disajikan dalam tiga siklus.Dalam setiap siklusnya melalui daur PTK yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dan tes. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang bersifat kualitatif digunakan untuk mengetahui secara kualitatif proses yang berlangsung selama penelitian tindakan kelas dilakukan. Analisis data kuantitatif dimulai sejak awal sampai akhir pengumpulan data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Mencongak dapat meningkatkan kemampuan menghafal perkalian sampai puluhan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan perkalian sampai puluhan kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

STAIN PONOROGO

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai makhluk Alloh SWT manusia telah dikaruniai kemampuan. Kemampuan dasar manusia tersebut merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Masyarakat adalah lingkungan yang sangat dinamis. Salah satu ciri masyarakat adalah perubahannya yang cepat dan tidak dapat diramalkan akibat dari perubahan tersebut.[2] Masyarakat sekarang sudah jauh berbeda dengan masyarakat nenek moyang dulu. Dapat dimungkinkan bahwa masyarakat sekarang juga akan jauh berbeda dengan masyarakat anak cucu di masa yang akan datang.[3]

STAIN PONOROGO

[1] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS
[2] S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum, cet. 8 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 153.
[3] Ibid., 161.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah faktor utama yang mendorong perubahan dalam masyarakat. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang semakin pesat.[4] Namun, selain membawa manfaat, kemajuan itu telah mengakibatkan munculnya berbagai macam masalah bagi masyarakat yang belum siap menerima kemajuan.

Kesiapan masyarakat dapat diusahakan melalui usaha pendidikan, karena ini merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung bagi terbangunnya sebuah peradaban bangsa. Terbentuknya pribadi generasi bangsa yang bermoral, cerdas intelektual dan spiritual dapat diwujudkan melalui usaha pendidikan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih siap menghadapi segala bentuk kemajuan dan perubahan dunia di masa yang akan datang.

Berdasarkan kenyataan di atas, tuntutan dalam dunia pendidikan saat ini adalah tentang peningkatan kualitas pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi kemajuan masyarakat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di antaranya adalah perbaikan proses pembelajaran.[5]

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Pengertian belajar menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu

---

[4] Sudarwan Danim, Media Komunikasi Pendidikan, cet. 2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17.

[5] Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, cet. 6 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 2.

STAIN PONOROGO

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[6]

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dan dijalankan secara professional.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar mengajar yang didesain secara sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar mengajar yang diciptakan oleh guru.

Pada hakikatnya, proses belajar mengajar adalah roses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan, sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisen.[7] Antara lain kadang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru terhadap cara-cara penyampaian pengajaran.

STAIN PONOROGO

[6] Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.
[7] Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.[8]

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga ia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Pembelajaran pada hakikatnya proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan dua pihak yakni peserta didik. Pendidik memegang peran utama sebagai komunikator dan peserta didik memegang peran utama sebagai komunikan. Dalam praktiknya kedua peran itu dilakukan oleh pihak pada gilirannya bertukar peran menjadi pemberi dan

STAIN PONOROGO

[8] Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 11

penerima informasi, itulah yang disebut dengan berbagai informasi dalam komunikasi pembelajaran.[9]

Sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang di sadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau dari media elektronika, belajar di sekolah atau di rumah, di lingkingan kerja atau di lingkungan masyarakat.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak.[10]

Dalam proses belajar mengajar ini pastinya diakhiri dengan kegiatan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung selama satu semester dan dicantumkan secara tertulis dalam buku laporan nilai.

Keberhasilan dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, namun ada faktor lain yang mempengaruhinya. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

---

[9] Ibid, 11

[10] Nana Syaodih Sukmainata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, 155.

STAIN PONOROGO

1. Faktor internal atau faktor dari dalam siswa yakni kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa (tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa).
2. Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan sekitar siswa (lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial).
3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[11]

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam belajar pendidik harus mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif meskipun dalam kadar yang berbeda-beda.[12]

Pada umumnya anak yang kreatif memiliki tingkat kreatifitasnya pada bidang tertentu atau pada mata pelajaran tertentu. Kreatifitas siswa tersebut mampu memenuhi dari kekurangan setiap siswa dalam segala bidang. Dan dengan kreatifitas yang dimiliki seorang anak dapat membantu peserta didik dalam melengkapi kekurangan yang ada pada dirinya.

Pelajaran Matematika adalah merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD. Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio

[11] Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 144.
[12] Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, 45.

STAIN PONOROGO

(penalaran), Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran.[13]

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok, mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika juga menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran yang mulai tahun ajaran 2009/2010 di masukkan dalam UASBN.Sampai sekarang masih ada siswa yang kurang berminat terhadap Matematika dan prestasi belajar Matematikapun belum menunjukkan hasil yang optimal.

Siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berfikirnya yang berupa konsep Matematika, dengan permasalahan yang ia hadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan tentang belajar bermakna,yaitu *"...kegiatan siswa menghubungkan atau mengkaitkan informasi itu pada* pengetahuan berupa konsep-*konsep yang telah dimilikinya".*[14] Akan tetapi, siswa dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru tersebut, tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Hal ini terjadi belajar hafalan.[15]

Pemahaman konsep matematika tidak lahir dengan sendirinya, tetapi diproses melalui tatanan kehidupan pembelajaran. Tatanan kehidupan pembelajaran di sekolah secara formal yang paling dominan adalah

[13] Erna Suwangsih dan Tiurlina, Model Pembelajaran Matematika (Bandung: UPI PRESS, 2003), 3.

[14] Suparno, 1997

[15] Heruman, Model pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5

STAIN PONOROGO

pembelajaran. Berarti, praktik pembelajaran di sekolah idealnya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Akan tetapi, ada sinyalemen bahwa sebagian praktik pembelajaran model pada pelajaran Matematika belum secara serius dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang sahih untuk memberikan peluang siswa belajar cerdas, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Sebagian besar praktik pengajaran di sekolah masih menggunakan cara-cara lama yang dikembangkan dengan menggunakan intuisi, atau berdasarkan pengalaman sejawat.

Mata Pelajaran Matematika tentang perkalian bilangan dilaksanakan semester genap tahun 2014/2015, sehingga belum tahu kesenjangannya. Namun kesenjangan tersebut dapat diasumsikan relevan dengan kesenjangan yang ada pada mata pelajaran Matematika yang diupayakan guru kelas pada SD Tarbiyatul Islam Kertosari. Asumsi ini peneliti ambil, karena peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah yang berkolaborasi dengan guru kelas,guru kelas tersebut sama, materi ajar, sarana-prasarana dan lingkungan sekolah serta karakteristik siswanya tidak jauh berbeda.

Mata Pelajaran Matematika yang diupayakan guru kelas atau guru Matematika belum menunjukkan sebagai suatu proses peningkatan pemahaman konsep siswa. Proses pembelajaran masih sebatas sebagai proses transfer of knowledge, bersifat verbalistik dan cenderung bertumpu pada kepentingan guru dari bukan pada kebutuhan siswa yang lazim disebut teacher centered. Hal ini

STAINPONOROGO

didukung hasil pengamatan peneliti pada semester genap tahun sebelumnya, yaitu adanya kecenderungan guru dalam memilih dan menggunakan metode mengajar bersifat spekulatif, yang berakibat kegiatan pengajaran kurang menarik, tidak menantang, dan sulit mencapai target prestasi yang ditentukan (KKM). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan kesenjangan-kesenjangan kemampuan pemahaman konsep siswa.[16]

Siswa sekolah dasar mulai mengenal operasi hitung perkalian ketika berada di kelas II. Seharusnya mereka sudah mengetahui konsep dasarnya ketika berada di kelas rendah dan sudah bisa mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam materi yang lainnya ketika berada di kelas yang lebih tinggi yaitu kelas III, IV,V dan VI. Kenyataannya siswa kelas III yang termasuk kelas jenjang selanjutnya, banyak yang belum hafal perkalian dasar. Untuk mengerjakan perkalian dua angka atau lebih mereka masih kesulitan. Kesulitan itu terlihat pada operasi hitung perkalian ketika tes akhir pembelajaran Matematika, untuk materi operasi hitung perkalian sampai puluhan di kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Oleh sebab itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Standar Kompetensi 1 dan Kompetensi Dasar 3 belum tercapai karena nilai sebagian siswa masih di bawah KKM yaitu di bawah 60. Maka dengan metode Mencongak menjadi alternative untuk menghafal perkalian dan pembagian sampai puluhan.

[16] Pengamatan pada tanggal 20-12-2014 di SD Tarbiyatul Islam.

STAIN PONOROGO

Berdasrakan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengangkat judul penelitian yaitu:

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MENCONGAK ( Penelitian Tindakan Kelas Pokok Bahasan Perkalian Pada Kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 )

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurang meningkatkan kemampuan menghafal perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Kurang meningkatkan kemampuan menghafal pembagian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Kurangnya hasil belajar perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

STAINPONOROGO

## C. BATASAN MASALAH

Pembatasan Masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan operasi hitung perkalian dan pembagian sampai puluhan dengan metode mencongak pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

## D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah dengan metode mencongak dapat meningkatkan kemampuan menghafal perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apakah dengan metode mencongak dapat meningkatkan kemampuan menghafal pembagian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Apakah dengan metode mencongak dapat meningkatkan hasil belajar perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?

STAIN PONOROGO

## E. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana tersebut diatas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat perubahan kemampuan peserta didik dalam menghafal perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan peserta didik dalam menghafal pembagian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat perubahan kemampuan peserta didik dalam hasil belajar perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

## F. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar matematika pada operasi

STAIN PONOROGO

hitung perkalian dapat dilakukan dengan menggunakan metode mencongak.

**2. Manfaat Praktis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

**a. Bagi siswa**

1) Agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal matematika terutama pada indikator perkalian dua angka atau lebih dengan teknik menghafal.
2) Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan kemampuan menyelesaikan soal matematika pada operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode mencongak
3) Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif , tepat, dan cepat.

**b. Bagi guru/peneliti**

1) Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas.
2) Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.

STAIN PONOROGO

3) Peneliti mampu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada operasi hitung perkalian.
4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya

**c. Bagi Sekolah**

1) Sebagai masukan bagi guru SD dalam mengajarkan matematika pada operasi hitung perkalian dengan teknik menghafal.
2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika melalui metode mencongak.
3) Sebagai acuan untuk melakukan kegiatan yang sejenis.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya, laporan ini tersusun atas lima bab, adapun sistemnya adalah sebagai berikut

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena atau kejadian atau masalah. Oleh karena itu, bab pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah,

STAINPONOROGO

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori sebagai pedoman umum yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu kajian tentang kemampuan menghafal dan hasil belajar melalui metode mencongak, dilanjutkan dengan telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis tindakan.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, yang meliputi objek tindakan kelas, setting subjek penelitian, variabel yang diamati, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan jadwal penelitian tindakan kelas.

Bab keempat, berisi tentang hasil tindakan kelas yang terdiri dari hasil gambaran singkat setting lokasi penelitian, penjelasan per-siklus, proses analisis data per-siklus, dan pembahasan.

Bab kelima berisi penutup, terdapat dua pembahasan yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

STAIN PONOROGO

# BAB II

# LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

## 1. Landasan Teori

### a. Metode Pembelajaran

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu ketrampilan yang harus dimilii oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan

STAINPONOROGO

semakin efektif kegiatan pembelajaran. Tentunya ada juga faktor-faktor lain yang harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain.[17]

Metode dapat diartikan Sebagai suatu cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.[18] Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.[19]

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode merupakan salah satu komponen pengajaran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen lain. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Hal ini dikarenakan metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.[20] Oleh karena itu, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan,

STAINPONOROGO

---

[17] Menurut Pupuh (2007) dalam bukunya Muhlison dkk, Strategi Pembelajaran, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 1-11

[18] B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 149

[19] Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang:Rasail Media Group, 2008),8

[20] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), 82

penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran tersebut menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.[21]

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna, dimana dengan memakai metode tertentu tetapi dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran.Untuk itu, seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal diantaranya tujuan, karakteristik siswa, kemampuan guru, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode.[22] Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menentukan metode yang tepat guna yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengajaran.

**b. Macam-macam Metode dalam Matematika**

1) Alat Peraga Tulang Napier

Alat peraga pengajaran, audiovisual aids atau yang disebut juga media pendidikan adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa.

[21]Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang:Rasail Media Group, 2008),18

[22]Ibid, 32

STAIN PONOROGO

Pengajaran akan lebih menarik bila siswa senang belajar karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterima.[23] Untuk mencapai hasil yang optimum dari progam latihan, salah satu hal yang sangat disarankan adalah supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang diusahakan sangat miripdengan kondisi yang sebenarnya.[24]

Sebagaimana media, alat adalah apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan.[25] Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka alat lebih didefinisikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sudirman dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengistilahkan alat bantu ini dengan perkataan "media". Jadi, media yang disebutkan Sudirman itu tidak lain adalah alat bantu pendidikan.[26]

Oemar Hamalik menyatakan bahwa alat belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih fisien dan efektif. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misalnya dalam bentuk bahan tercetak, alat-alat yang dapat di lihat (media visual), alat

STAINPONOROGO

[23] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 31.

[24] Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 181.

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, cet. 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 184

[26] Ibid., 211.

yang dpat di dengar (media audio), alat yang dapat di dengar dan di lihat (audiovisual), dan sumber-sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.[27]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alat, alat bantu, alat belajar, maupun alat peraga hakikatnya adalah sama dengan media atau merupakan bagian dari media. Sebagaimana alat peraga yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran Matematika.

Sedangkan "media" sendiri berasal dari bahsa latin dan merupakan jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[28] Media adalah alat bantu pembelajaran yang secara sengaja dan terencana disiapkan atau disediakan guru untuk mempresentasikan dan atau menjelaskan bahan pelajaran, serta digunakan siswa untuk dapat terlibat langsung dalam pembelajaran.[29]

Tulang napier merupakan alat peraga berupa potongan-potongan melamin panjang yang telah diberi angka-angka yang digunakan sebagai alat bantu hitung perkalian.

2) Jarimatika

STAINPONOROGO

[27] Oemar Hamalik, *Kurikulun dan Pembelajaran,* cet. 7 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 51.

[28] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* cet. 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 136.

[29] Gatot Muhsetyo, *Pembelajaran Matematika SD,* cet. 1 (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), 2-3.

Jarimatika adalah merupakan suatu metode perhitungan matematika menggunakan jari-jari tangan. Metode perhitungan ini selain mudah dan murah juga sangat menyenangkan untuk diajarkan kepada anak-anak, karena ini dapat diajarkan dengan cara belajar sambil bermain.[30]

Pengenalan matematika kepada anak-anak dengan cara bermain akan membuat pemahaman kepada mereka bahwa matematika itu sangat menyenangkan dan bukan sesuatu mata pelajaran yang harus "ditakuti". Sekolah-sekolah bisa menjadikan ini sebagai jam tambahan bagi para siswa untuk belajar seperti ekstrakulikuler atau bimbingan belajar.

Metode ini dikembangkan kembangkan kembali oleh Septi Peni Wulandani sekitar tahun 2004. Meski hanya menggunakan jari tangan, tapi dengan metode jarimatika mampu melakukan operasi bilangan KaBaTaKu (Kali Bagi Tambah Kurang) sampai dengan ribuan (atau mungkin lebih).[31]

Jarimatika adalah sebuah cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak menurut kaidah: dimulai dengan menanamkan secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambing bilangan, dan operasi hitung dasar, kemudian

STAIN PONOROGO

---

[30] Septi Peni Wulandani, *Jarimatika Perkalian dan Pembagian* (Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2008), 73.

[31] http://joniwarman.wordpress.com/2011/11/25/jarimatika-dalam-penjumlahan-dan-pengurangan/ Senin, 27 April 2014 pukul 17.00 WIB

mengajarkan cara berhitung dengan jari-jari tangan. Prosesnya diawali, dilakukan dan diakhiri dengan gembira.[32]

Kelebihan metode Jarimatika:

a) Jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung. Hal ini akan membuat anak mudah melakukannya.
b) Gerakan jari-jari tangan akan menarik minat anak. Mungkin mereka menganggapnya lucu. Yang jelas, mereka akan melakukannya dengan gembira.
c) Jarimatika relatif tidak memberatkan memori otak saat digunakan.
d) Alatnya tidak perlu dibeli, tidak akan pernah ketinggalan, atau terlupa dimana menyimpannya.
e) Dan juga tidak bisa disita saat ujian.

Kelemahan Metode Jarimatika:

a) Karena jumlah jari tangan terbatas maka operasi matematika yang bisa diselesaikan juga terbatas.
b) Kalau kurang latihan agak lambat menghitung dibandingkan sempoa.[33]

3) Pengertian Matematika

Secara bahasa (lughawi), kata "matematika" berasal dari bahasa Yunani yaitu "mathema" atau mungkin juga "mathematikos" yang artinya

[32] *Ibid.*
[33] Dwi Sunar Prasetyo, dkk, *Pintar Jarimatika* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 57.

STAIN PONOROGO

hal-hal yang dipelajari. Bagi orang Yunani, matematika tidak hanya meliputi pengrtahuan mengenai angka dan ruang, tetapi juga mengenai musik dan ilmu falak (astronomi). Nasoetion (1980 : 12) menyatakan bahwa matematika berasal dari bahasa Yunani "manthenein" yang artinya "mempelajari". Orang Belanda menyebut matematika dengan wiskunde, yang artinya ilmu pasti. Sedangkan orang Arab, menyebutnya metematika dengan *'ilmu hisab'* artinya ilmu berhitung. Di Indonesia matematika disebut ilmu pasti dan ilmu hitung.[34]

Matematika, menurut Ruseffendi (1991), adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (2000), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.[35] Matematika disebut ilmu deduktif, sebab dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi, eksperimen, coba-coba (induktif) seperti

STAIN PONOROGO

[34] Abdusysyakir, Ketika Kyai Mengajar Matematika, (Malang : UIN Malang PRESS, 2007),5

[35] Heruman, Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 1

halnya ilmu-ilmu lain. Kebenaran generalisasi dalam matematika harus dapat dibuktikan secara deduktif.[36]

**2. Metode Mencongak**

Mencongak adalah metode menghitung diluar kepala, dengan ingatan saja dan siswa cukup menuliskan hasilnya. Materi yang digunakan untuk kegiatan mencongak adalah materi yang telah dihafalkan oleh siswa, dan pelaksanaannya dalam waktu yang relative singkat. Dengan pelaksanaan yang continue (berkesinambungan, terus-menerus, dan berkelanjutan) disetiap pelajaran matematika, maka hasil yang diharapkan adalah siswa akan lebih mudah mengingat tentang perkalian dan lebih cepat dalam menghitung matematika.[37]

Menurut Alim (1995)[38] pengertian mencongak dalam matematika adalah menghitung di luar kepala tanpa menggunakan alat bantu dan langsung menuliskan hasilnya. Materi yang digunakan untuk kegiatan mencongak adalah materi yang telah dihafal oleh siswa, dan pelaksanaannya dalam waktu yang relatif singkat. Karena kegiatan mencongak menegangkan bagi siswa, maka janganlah melakukan kegiatan mencongak hampir setiap hari dalam seminggu.

---

[36] Nahrowi Adjie dan Maulana, Pemecahan Masalah Matematika, (Bandung : UPI PRESS, 2006), 34

[37] Alim, dalam Itroh Maesaroh, Skripsi, 2011;6http//auroralubna.files.wordpress.com/diakses pada 03/12/2014

[38] Alim, dalam Itroh Maesaroh, Skripsi, 2011;6http//auroralubna.files.wordpress.com/diakses pada 03/12/2014

STAIN PONOROGO

Pada kegiatan mencongak ini yang dilakukan guru adalah guru memberikan pertanyaan lisan kepada semua siswa di kelas dan dalam waktu yang sudah dibatasi siswa harus menjawab pertanyaan tersebut di kertasnya. Pertanyaan lisan tersebut disampaikan satu-persatu dan siswa juga menjawab satu-persatu dalam waktu yang sudah ditentukan.

Setelah guru selesai memberi pertanyaan lisan dan siswa sudah menjawab pertanyaan di kertas, kemudian hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk diperiksa guru. Contoh kegiatan mencongak adalah sebagai berikut: Pada awal pelajaran matematika guru mengatur tempat duduk siswa supaya tidak terlalu berdekatan. Kemudian menyuruh siswa mengeluarkan kertas dan alat tulis.

Kemudian guru menyampaikan pertanyaan lisan pertama yaitu 10x….=100 Siswa diminta menuliskan jawabannya di kertas dalam waktu 1,5 menit dan seterusnya sampai pertanyaan kesepuluh. Kemudian kertas jawaban siswa dikumpulkan untuk diperiksa dan setelah diperiksa hasilnya dibagikan kepada siswa. Dengan metode mencongak ini guru agak memaksa siswa untuk melatih ketrampilan berhitung walaupun siswa bosan dengan cara ini. Dengan metode ini tidak terjadi persaingan yang nyata diantara siswa. Hal ini mungkin membuat siswa tidak senang dengan latihan berhitung seperti ini.

STAINPONOROGO

Jika dilihat sepintas, mencongak hanyalah menghafalkan operasi hitung belaka. Pada abad ke-19 dengan tarap kemajuan teknologi yang belum berkembang, diperlukan tenaga kerja yang mampu melakukan perhitungan-perhitungan dengan cepat. Pengajaran Matematika pada masa itu disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Oleh karena itu murid-murid di sekolah dilatih mencongak dengan cepat[39].

Untuk menerapkan metode ini, kita cukup meluangkan waktu 15 menit saja tiap pertemuannya dan pelaksanaannya bisa di awal ataupun diakhir pelajaran. Jumlah soal cukup 10 soal, dengan sebaran 5 soal perkalian dan 5 soal berikutnya adalah pembagian atau dengan pilihan seragam perkalian sederhana 10 soal, dan pertemuan berikutnya 10 soal pembagian sederhana (sesuaikan dengan operasi hitung yang sedang dipelajari di kelas). Manakala sebagian besar siswa kita sudah menguasai perkalian dengan angka-angka sederhana, kita dapat meningkatkan level soal yang kita berikan. Semisal semula, bilangan yang kita pakai adalah satuan dengan satuan, maka kita bisa tingkatkan dengan bilangan satuan dengan puluhan, atau menggunakan operasi hitung campuran dengan

STAIN PONOROGO

[39] Alim. (1995) 2010. http://alim. Artikata. com./arti-361742. Skripsi, Mencongak. Diakses 31 desember 2014.

menggabungkan perkalian - pengurangan, perkalian - penjumlahan, atau operasi hitung lainnya yang bisa dicoba[40].

a. **Manfaat Mencongak**

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari mencongak, yaitu berkat keterampilan siswa melakukan perhitungan, maka daya pikir siswa akan bertambah baik. Selain daya pikir, mencongak juga dapat mempertajam daya ingat siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan dan ketelitian yang diperoleh melalui mencongak akan sangat bermanfaat bagi ketrampilan siswa di kelas menyelesaikan soal Matematika[41].

b. **Tujuan Mencongak**

Dengan pelaksanaan yang kontinu (berkesinambungan, terus-menerus, dan berkelanjutan) di setiap pelajaran matematika, maka hasil yang diharapkan adalah siswa akan lebih mudah mengingat tentang perkalian dan lebih cepat dalam menghitung matematika. Tidak sekedar ingat dan hafal, tetapi dapat melekat yang sangat rekat dipikiran siswa, karena terbiasa**.** Selain itu, Perkembangan lain yang diharapkan adalah siswa tidak

[40] Alim, dalam Itroh Maesaroh, Skripsi, 2011;6http//auroralubna.files.wordpress.com/diakses pada 03/12/2014

[41] Alim, dalam Itroh Maesaroh, Skripsi, 2011;6http//auroralubna.files.wordpress.com/diakses pada 03/12/2014

STAINPONOROGO

perlu membuka lagi tabel perkalian mereka, tidak tergantung pada kalkulator, ataupun menggunakan jarimatika.

Pada awal pelaksanaan mungkin hasil yang dicapai masih belum memuaskan, tetapi yang penting dari pelaksanaan mencongak yang rutin adalah proses dan pengalaman belajar yang didapat siswa. Bagi pengajar, hasil atau nilai yang didapat siswa dapat menjadi acuan untuk mengetahui kemajuan keterampilan berhitung siswa, juga untuk menentukan bimbingan khusus kepada siswa-siswa yang masih lemah kemampuan hitungnya. Mengingat Karakteristik siswa di dalam kelas yang beranekaragam baik gaya belajar dan kemampuannya[42].

**3. Menghafal**

**a. Pengertian Menghafal**

Kemampuan menghafal adalah aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksi tanggapan. Sedangkan dalam belajar, perubahan itu tidak saja dalam hal kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku lainnya, seperti sikap, pengertian, skill, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar akan berhasil dengan baik jika disertai kemampuan menghafal.[43]

---

[42] Alim, dalam Itroh Maesaroh, Skripsi, 2011;6http//auroralubna.files.wordpress.com/diakses pada 03/12/2014

[43] Ulung Duwita S, *Peranan Strategi Reading Guide dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013* (Ponorogo: PGMI, 2013), 24.

STAIN PONOROGO

**b. Tujuan menghafal**

Menurut hasil penelitian psikologi, memori manusia terbagi ke dalam dua bagian yaitu, memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Dari hasil beberapa percobaan, tingkat kemampuan orang dewasa menyimpan memori melalui indra pendengaran dan tanpa disertai tes terhadap apa yang telah didengar hanya mencapai kurang lebih 20%, sedangkan kemampuan menyimpan disertai tes terhadap apa yang telah didengar mencapai kurang lebih 28%.[44] Sedangkan menurut Atkinson dan Shiffrin, system ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori motori (sensory memory); kedua, ingatan jangka pendek (short term memory); dan ketiga, ingatan jangka panjang (long term memory). Sensori motori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan raba melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan berlangsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat di transfer lagi melalui proses rehearsal

[44] Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 43.

STAIN PONOROGO

(latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh bongkahan informasi yang baru.

Seiring dengan bertambahnya usia, yang berkait erat dengan perkembangan psikologi anak, seorang peserta didik dapat mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu cirri khas perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka endek dan menggali ingatan jangka panjang. Cirri ini dikenal dengan kemampuan metakognisi yaitu pengetahuan tentang proses berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti nampak dalam menghafal sesuatu secara efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini bagi peserta didik yang belajar di sekolah sangat penting.[45]

STAIN PONOROGO

### 4. Hasil Belajar

[45] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 16.

**a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.[46]

Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik).[47] Dalam kegiatan belajar yang terpogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru.

**b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan

[46]W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004), 59
[47] Modul Lapis PGMI, Hakikat Psikologi Belajar, Pertemuan 1, 12

STAIN PONOROGO

intruksional.[48] Benyamin S. Bloom, mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1) Ranah kognitif, berkenann dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.
3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para

[48]Mulyono, Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta:Rineka Cipta,2003), 37-38

STAINPONOROGO

guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.[49]

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai manakah perubahan itu dapat berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor-fakktor, yang mana faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

a) Faktor yang ada pada diri pelajar itu sendiri yang kita sebut faktor individual. Faktor ini meliputi faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
b) Faktor yang datang dari luar diri individu yang disebut faktor sosial, yang meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.[50]

**c. Tujuan hasil belajar**

1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

STAINPONOROGO

[49]Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung:Remaja Rosakarya, 2009), 22

[50]Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1997), 102

2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3) menentukan tindak lanjut untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanakannya.
4) Memberika pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa.[51]

**d. Bentuk-bentuk hasil belajar**

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:[52]

1) Informasi verbal, yakni kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2) Keterampilan intelektual, yakni kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Konsep tersebut terdiri dari kemampuan

[51]Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung:Remaja Rosakarya, 2009), 4

[52]Wowo, Sunaryo Kuswana, Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berpikir), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 79

STAINPONOROGO

mengkategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta, konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.[53]

1) Faktor internal

a) Fisiologis

Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhdap kemampuan belajar seseorang. Kondisi fisiologis meliputi bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Siswa yang tidak sehat tentu tidak bisa belajar karena konsentrasinya terganggu, sehingga pelajaran sukar masuk. Begitu juga anak yang badannya lemah, sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas capek.[54]

b) Psikologis

[53]Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 21

[54]Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 284

STAINPONOROGO

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah yang meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitifnya. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa, sebab dapat mempengharuhi proses dan hasil belajarnya.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan

Selama hidup siswa tidak bisa menghindari dari lingkungan alami dan lingkungan sosial. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Lingkungan alam adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata merupakan salah satu sisi kehidupan yang mendatangkan

STAIN PONOROGO

problem tersendiri bagi kehidupan siswa di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik-pabrik menimbulkan kebisingan di dalam kelas sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa. untuk itu, akan sangat bijaksana apabila pembangunan sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.

b) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Semuanya dapat diperdayagunakan menurut fungsi masing-masing. Faktor-faktor instrumental tersebut meliputi kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki, karena instrumental

STAINPONOROGO

input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.[55]

**2. Telaah Pustaka**

Selain peneliti telah menjelaskan landasan teori yang dipakai sebagaimana tersebut diatas, peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Telaah pustaka tersebut yaitu dengan judul: Implementasi Strategi Mind Mapping dan Demonstrasi untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Fiqih (PTK di MI singosaren Ponorogo Kelas V Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/1014). Oleh Iwan Kurniadi.

Telaah pustaka lainnya yaitu dengan judul: Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Antara yang Menggunakan Strategi Jigsaw Learning dengan Metode Ceramah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV MIN Lengkong Sukorejo Tahun Pelajaran 2012/2013. Oleh Andri Purnomo dengan hasil penelitian diatas meliputi: Persentase hasil belajar siswa yang menggunakan strategi jigsaw learning pada mata pelajaran Matematika kelas IV MIN Lengkong Sukorejo semester genap tahun pelajaran 2012/2013 mencapai 85% termasuk dalam kategori baik. Dengan metode ceramah mencapai 62,50% termasuk dalam kategori cukup. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan strategi jigsaw learning dengan metode ceramah berdasarkan uji "t" diperoleh $t_0 = 5,645$.

[55]Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1997), 106

STAIN PONOROGO

Telaah pustaka lainnya yaitu dengan judul: Komparasi Hasil belajar Siswa Menggunakan Metode Team Accelerated Instructions (TAI) dengan Metode Ceramah Pada Mata pelajaran Matematika Kelas IV Di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014. Oleh Devi Eka Pravitasari dengan hasil penelitian diatas meliputi: Hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan metode TAI pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Nurul Ulum Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 50% dengan metode ceramah termasuk dalam kategori kurang dengan prosentase 40%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan metode TAI dengan metode ceramah berdasarkan tes "t" diperoleh $t_0 > t_{tabel}$ dimana pada taraf signifikan 5% $t_0$ = 15,34 dan $t_{tabel}$ = 2,01, dan pada taraf signifikan 1% $t_0$ = 15,34 dan $t_{tabel}$ = 2,68, sehingga Ha diterima.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang menggunakan metode Mencongak yang mengarah pada kualitas hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan operasi hitung perkalian sampai puluhan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan kuat untuk melakukan penelitian dengan masalah tersebut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode mencongak (Penelitian Tindakan Kelas pokok Bahasan Perkalian pada

STAIN PONOROGO

Kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Semester Genap tahun Pelajaran 2014/2015).

**3. Kerangka Berfikir**

Berangkat dari landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

a. Jika dengan metode mencongak diterapkan, maka dapat meningkatkan kemampuan menghafal perkalian sampai puluhan.
b. Jika dengan metode mencongak diterapkan, maka dapat meningkatkan kemampuan menghafal pembagian sampai puluhan.
c. Jika dengan metode mencongak diterapkan, maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam perolehan nilai hasil belajar.

**4. Pengajuan Hipotesis**

Berangkat dari penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis diantaranya:

a. Metode mencongak dapat meningkatkan kemampuan menghafal perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
b. Metode mencongak dapat meningkatkan kemampuan menghafal pembagian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

STAIN PONOROGO

c. Metode mencongak dapat meningkatkan hasil belajar perkalian sampai puluhan pada mata pelajaran matematika pada kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

STAINPONOROGO